

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jerman merupakan negara maju yang memiliki perkembangan pesat dalam bidang teknologi. Dalam kemajuannya di bidang teknologi ini membuat Jerman menjadi pelopor dalam revolusi industri dunia. Dalam revolusi industri tersebut masyarakat dituntut untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Jerman agar dapat mengikuti perkembangan teknologi yang berasal dari Jerman. Tidak hanya teknologi, terdapat berbagai informasi dan teori-teori dalam bidang kedokteran, teknik, ekonomi, seni dan ilmu lainnya yang menggunakan bahasa Jerman. Maka dari itu tidak mengherankan jika beberapa universitas ternama dunia terletak di Jerman.

Selain itu, Jerman pun memberikan banyak peluang berkarir bagi warga asing baik itu pekerjaan maupun pendidikan yang mengharuskannya berkomunikasi menggunakan bahasa Jerman. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa Jerman sudah diajarkan di Indonesia khususnya di Bandung baik dari jenjang Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah (MA). Selain bahasa Jerman, bahasa asing yang terdapat dalam mata pelajaran di sekolah ataupun lintas minat yaitu bahasa Jepang, Perancis, Arab, Korea dan Mandarin.

Dalam bahasa Jerman, terdapat empat keterampilan yang harus dipelajari yaitu keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) merupakan salah satu dari keempat komponen keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting bagi pembelajarnya. Dengan terampil berbicara, pembelajar bahasa Jerman dapat dengan mudah berkomunikasi dan menyatakan pendapat atau gagasannya dengan penutur bahasa Jerman lain. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan meminta pembelajar bahasa Jerman untuk berbicara menggunakan bahasa Jerman sehingga akan terlihat apakah benar seseorang

mempelajari bahasa Jerman atau tidak. Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan hal yang paling nyata dan tampak dari seorang pembelajar bahasa Jerman. Hal tersebut pernah dialami oleh kebanyakan pembelajar bahasa Jerman termasuk penulis.

Dalam pengajaran berbicara bahasa Jerman di Sekolah siswa diajarkan untuk dapat berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Dalam silabus pendidikan bahasa Jerman kurikulum 2013 kelas X semester I dan II terdapat tujuan pembelajaran diantaranya siswa dapat mendemonstrasikan tindak tutur untuk menyapa, berpamitan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengungkapkan pendapat, permohonan dan permintaan (*eine Bitte formulieren*) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur, dan unsur kebahasaan sesuai dengan konteks. Kemudian diharapkan siswa dapat memberi dan meminta informasi terkait dengan memperkenalkan diri dan orang lain, kegiatan di lingkungan sekolah, nama dan jumlah benda, sifat dan tingkah laku / tindakan / fungsi orang, benda di lingkungan sekolah, waktu dan jadwal kegiatan ataupun jadwal pelajaran.

Dalam pembelajaran berbicara ada banyak hal yang harus diperhatikan. Kebenaran dari pola kalimat dan penggunaan *Redemittel* (contoh-contoh kalimat dan ungkapan) yang tepat, pemahaman konteks yang dimaksud, kesesuaian informasi yang diberikan dan yang diungkapkan, ekspresi dan intonasi menjadi penilaian dalam keterampilan berbicara agar dalam penilaian berbicara guru dapat memberikan nilai seobjektif mungkin. Penilaian lain dapat berupa pemilihan kata, struktur kalimat, pelafalan dan intonasi, kelancaran dan keterkaitan satu sama lain juga interaksi dengan lawan bicara.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mempelajari bahasa Jerman, *sprechen* atau berbicara merupakan hal tersulit yang harus dipelajari. Dimana siswa sebagai pembelajar bahasa Jerman harus mampu dengan spontan berbicara dengan kapasitas dan pemilihan kata-kata (*Wortschatz*) yang hanya sebatas pengetahuan siswa termasuk *Redemittel* yang digunakannya. Dalam menguasai *Redemittel* tersebut siswa harus menghafalnya dan mengingatnya dengan ingatan jangka panjang. Sehingga bagi siswa yang memiliki ingatan jangka pendek akan kesulitan dalam mengingatnya. Dengan begitu harus ditemukan cara agar siswa dapat belajar dengan menerapkannya pada daya ingat jangka panjang.

Kendala lainnya dalam mempelajari bahasa Jerman yaitu pelafalan. Dalam melafalkan suatu kata atau kalimat akan terasa sulit bagi siswa yang memiliki aksent atau logat daerah tertentu yang beragam di Indonesia. Kemudian budaya “takut salah” masih sangat terasa dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan siswa dalam berlatih berbicara. Padahal dalam proses pembelajaran, kesalahan yang dibuat justru akan menumbuhkan efek jera sehingga akan menjadikan pengalaman tersebut menjadi ingatan jangka panjang yang membuat siswa akan mengingat lebih lama. Akan sulit jika yang terjadi adalah siswa pasif di kelas dan tidak berani berbicara karena takut salah. Proses belajar tersebut akan terlewatkan dan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SMAN 19 Bandung menunjukkan bahwa siswa kelas X masih kesulitan dalam menyampaikan ide-ide dan pikirannya dalam bahasa Jerman. Kendala utama yang terjadi karena kurangnya praktek berbicara secara langsung sehingga terjadi kesalahan dalam pelafalan dan pemahaman suatu konteks juga penggunaan *Redemittel* yang sesuai.

Kesulitan lain yang dipaparkan oleh guru yang mengajar di sekolah tersebut yaitu generasi siswa sekarang sangat tidak menyukai metode ceramah yang dilakukan di sekolah tersebut sebelumnya. Karena metode tersebut cukup membosankan sedangkan siswa membutuhkan peran aktif langsung dalam pembelajaran sehingga terjadi timbal balik antara guru dan siswa. Karakter siswa yang masih baru di sekolah menengah atas pun masih cukup terkendali mengingat siswa tersebut baru saja naik dari jenjang sekolah menengah pertama. Sehingga memberikan terobosan dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman baru bagi siswa.

Beberapa masalah yang telah dipaparkan di atas merupakan kendala yang terjadi dalam pembelajaran berbicara di sekolah. Untuk membantu siswa mempelajari bahasa Jerman, guru harus menemukan solusi alternatif dalam pembelajaran agar kegiatan tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu dengan diterapkannya suatu teknik dalam pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran yang mengasyikkan akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar berbicara bahasa Jerman. Dengan begitu maka materi akan lebih mudah

diserap dan proses pembelajaran pun akan berjalan dengan lebih baik. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah permainan.

Dalam berbagai penelitian terdahulu, permainan kerap kali menjadi media yang efektif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman. Selain karena permainan sangat mengasyikkan dan dapat menarik perhatian siswa, melalui permainan juga permainan dapat menyeimbangkan otak kiri dan kanan. Sehingga dapat membangkitkan daya ingat jangka panjang siswa seperti permainan papan, permainan kartu, permainan edukatif dalam *smartphone* dan lain sebagainya yang digunakan dan di modifikasi untuk pembelajaran bahasa. Namun dalam penelitian ini, penulis memodifikasi salah satu permainan yang bernama permainan *Jenga*.

Permainan ini sering digunakan ketika sedang berkumpul bersama teman dan keluarga. Semakin banyak orang yang memainkannya maka akan semakin ramai dan menyenangkan. Dalam permainan ini, pemain sering kali berteriak terkejut dan tertawa karena runtuhnya menara *Jenga* sehingga sering kali membuat riuh lingkungan sekitar.

Dalam penerapannya sebagai media pembelajaran, teknik permainan *Jenga* ini digunakan dengan memodifikasi permainan tersebut agar dapat melatih berbicara. Hal yang paling ditekankan yaitu berlatih *Redemittel* dan pelafalan juga intonasi dalam berbicara. Sehingga melalui permainan ini diharapkan siswa lebih termotivasi untuk belajar, bersemangat dan dapat mengingat lebih lama materi yang dipelajarinya daripada pembelajaran tanpa media pembelajaran. Siswa pun akan lebih ceria. Terlihat dari pergaulan siswa pada masa kini yang sangat menyukai hal baru dan menyenangkan. Permainan *Jenga* dapat disesuaikan materinya untuk kebutuhan pembelajaran. Sehingga permainan *Jenga* memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman.

Penelitian dalam bidang kebahasaan telah beberapa kali dilakukan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Salah satunya yang dilakukan oleh Sumirat (2013) dengan skripsinya yang berjudul “Efektivitas Teknik Permainan *Jenga* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Tingkat Dasar”. Penelitian sejenis telah dilakukan juga oleh Fadhlana (2015) dengan skripsinya yang berjudul “Efektivitas Teknik Permainan *Uno Staco Mission* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang”. Permainan *Uno Staco Mission* hampir sama dengan *Jenga* namun

dengan variasi yang lebih kompleks. Namun dalam inti permainannya keduanya memiliki kesamaan. Kemudian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan kedua mahasiswa UPI tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan *Jenga* dan *Uno Staco Mission* meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan teknik permainan *Jenga* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman. Penelitian ini akan dilakukan dengan judul **“Penerapan Teknik Permainan *Jenga* dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Jerman”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa sebelum diterapkan teknik permainan *Jenga*?
2. Bagaimanakah keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa setelah diterapkan teknik permainan *Jenga*?
3. Apakah penerapan teknik permainan *Jenga* efektif dalam meningkatkan pembelajaran berbicara bahasa Jerman siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memiliki tujuan yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui apakah penerapan teknik permainan *Jenga* ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman atau tidak. Selain itu, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, yaitu adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa sebelum diterapkan teknik permainan *Jenga*
2. Mendeskripsikan hasil keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa setelah diterapkan teknik permainan *Jenga*
3. Mengetahui efektifitas teknik permainan *Jenga* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang dipaparkan di atas serta memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Mengetahui kelebihan dan kekurangan teknik permainan *Jenga* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman dan keefektifan teknik permainan *Jenga* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman siswa.

2. Untuk Guru dan Siswa

Penerapan teknik permainan *Jenga* diharapkan dapat menjadi alternatif teknik dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa, sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman juga sebagai alat yang merubah suasana belajar.

3. Untuk Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Jerman. Sehingga dengan adanya teknik permainan baru, pembelajaran berbicara bahasa Jerman akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penelitian ini dibuat susunan struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

Pada bab ini penulis mengemukakan simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan data dari hasil penelitian.